

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif karena menggunakan perhitungan statistik sebagai pencatatan dan analisis data tentang tingkat efikasi karir peserta didik. Proses yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif diantaranya mulai dari pengumpulan partisipan, melakukan tindakan, mengevaluasi data, dan menginformasikan hasil data. Penelitian kuantitatif pengumpulan data bersifat numerik pada suatu fenomena. Nilai yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sehingga menjadi hasil penelitian (Raihan, 2017).

Metode penelitian menggunakan metode survei dan teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner. Metode ini dipilih untuk dapat mendeskripsikan peristiwa atau kondisi populasi saat ini dengan informasi faktual. Dengan kata lain metode ini digunakan untuk dapat mendeskripsikan secara empiris yang digambarkan melalui hasil dari kuisioner mengenai efikasi karir peserta didik SMA SRIT yang selanjutnya akan dijadikan dasar untuk pengembangan program bimbingan karir di SMA SRIT.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini diantaranya adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik SMA SRIT. Peserta didik SMA SRIT yang merupakan partisipan sekaligus subjek dalam penelitian dipilih atas pertimbangan:

1. Masa SMA adalah masa peserta didik mulai menentukan pilihan karirnya. Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas selanjutnya mereka harus memutuskan pilihan karir. Keputusan pilihan karir yang tepat yang diindikasikan dengan keyakinannya dalam memilih adalah hal yang perlu dimiliki peserta didik semasa di SMA. Oleh karena itu, efikasi karir pada peserta didik SMA menjadi penting untuk membantu mereka dalam membentuk keyakinan dalam mengambil keputusan karir (Damayanti & Widyowati, 2018).

2. Kondisi lingkungan sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. SRIT merupakan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang berada di Tokyo-Jepang. Artinya, para peserta didik berada dilingkungan yang berbeda dengan peserta didik Indonesia pada umumnya. Pada beberapa penelitian hal-hal yang ada dilingkungan, seperti sistem sosial dan dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efikasi karir (Aten, 2016; Chan, 2018; Kim & Seo, 2014; Reynolds & Constantine, 2007; Stebleton et al., 2019). Terlebih bagi mereka yang tidak terbiasa dengan perbedaan lingkungan yang cukup kontras mengingat tidak semua peserta didik SRIT berada di Jepang sejak lama. Upaya untuk mengidentifikasi efikasi karir perlu dilakukan sedini mungkin dengan begitu peserta didik dapat mengatasi hambatan lingkungan.
3. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang masih belum memiliki pilihan karir. Hampir semua peserta didik kelas 10 dan 11 belum memiliki rencana setelah mereka lulus SMA. Selain itu, peserta didik kelas 12 tidak sedikit yang juga masih belum menentukan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah. Beberapa diantaranya telah memutuskan pilihan namun masih belum menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk menggapai pilihannya.

Selain itu, partisipan penelitian yang dilibatkan adalah para peserta didik SMA/SMK di Kota Bandung untuk melakukan *tryout* instrumen sebanyak 202 peserta didik. Peserta didik SMA/SMK dipilih sebagai partisipan dalam *tryout* instrumen karena berada pada fase perkembangan yang sama dengan peserta didik SMA SRIT. Peserta didik menengah atas/kejuruan rata-rata memiliki usia 15-18 tahun. Pada usia tersebut peserta didik sedang dalam masa remaja (Marwoko, 2019). Karakteristik perkembangan remaja khususnya dalam kemampuan berpikir yang sama karena berada pada fase perkembangan yang sama menjadikan dipilihnya siswa SMA/SMK sebagai partisipan dalam untuk melakukan *tryout* instrumen. Selain itu, 7 diantara 202 partisipan *tryout* dipilih untuk melakukan uji keterbacaan. Ketujuh peserta didik tersebut diantaranya 3 peserta didik kelas X, 2 peserta didik kelas XI, dan 3 peserta didik kelas XII. Pertimbangan pemilihan

ketujuh peserta didik tersebut didasarkan pada skor yang didapatkan pada *tryout* instrumen. Tiap-tiap kelas terdapat peserta didik yang memiliki skor tinggi dan juga rendah. Dengan begitu, akan diketahui item-item yang dapat dipahami secara merata oleh seluruh peserta didik dan item-item yang belum dapat dipahami oleh peserta didik dengan skor tertinggi ataupun skor rendah. Hal tersebut akan menghindari terjadinya bias pada item yang didasarkan atas kemampuan bahasa peserta didik.

Sebanyak 2 ahli juga dilibatkan dalam penelitian ini untuk menimbang kelayakan instrumen atau uji rasional. Ahli dipilih dengan mempertimbangkan keahlian dalam menyusun sebuah instrumen dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang ahli dalam penyusunan instrumen dan telah memiliki pengalaman dalam berbagai penelitian dipilih untuk menimbang instrumen. Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih, yaitu Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd. dan Dr. Amin Budi Amin, M.Pd.

Selain itu, dilibatkan juga 2 partisipan lainnya untuk melakukan pertimbangan terhadap program bimbingan karir. Satu partisipan merupakan ahli dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam hal teoritis dan satu partisipan lainnya merupakan seorang praktisi yang telah memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Ahli merupakan seorang dosen Bimbingan dan Konseling yang telah menguasai secara teoritis dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Praktisi merupakan seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah yang telah memiliki pengalaman menyelenggarakan bimbingan dan konseling lebih dari 3 tahun. Dosen yang dipilih untuk menjadi penimbang program bimbingan karir adalah Prof. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd. yang memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan guru yang dipilih untuk menjadi penimbang program bimbingan karir adalah Bagus Rianto, S.Pd., Putri Ambar Wati, S.Pd. dan Muhammad Yusuf Firdaus dari sekolah SMK PU Negeri Bandung yang telah memiliki pengalaman sebagai praktisis dalam bidang Bimbingan dan Konseling selama lebih dari 3 tahun

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Republik Indonesia Tokyo atau SRIT yang berlokasi di 4 Chome-6-6 Kota Meguro, Prefektur Tokyo 153-006, Jepang. Tempat penelitian dipilih atas dasar hasil studi pendahuluan yang dilakukan berupa wawancara kepada guru dan beberapa peserta didik. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari seluruh peserta didik yang ada tidak sedikit yang masih belum memiliki pilihan karir. Kelas 10 dan 11 hampir semua peserta didik belum memiliki rencana yang akan mereka lakukan setelah lulus SMA. Selain itu, peserta didik kelas 12 tidak sedikit yang juga masih belum menentukan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah. Beberapa diantaranya telah memutuskan pilihan namun masih belum menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk menggapai pilihannya. Disamping itu, mereka tidak memiliki guru bimbingan dan konseling yang dapat memberikan bimbingan maupun konseling terhadap perkembangan karirnya. Dengan begitu, perkembangan karir peserta didik masih belum terfasilitasi dengan baik khususnya dalam mengembangkan efikasi karir.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang terdaftar sebagai peserta didik di SMA SRIT. Jumlah peserta didik SMA SRIT adalah 23 orang yang memiliki rentang usia 15-18 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Raihan, 2017). Berikut adalah rincian sample penelitian yang dipaparkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Anggota populasi SMA SRIT, Jepang

Kelas	Jumlah Peserta Didik
Kelas X	9
Kelas XI	5
Kelas XII	9
Total	23

3.5 Pengembangan Instrumen

Penelitian menggunakan instrumen efikasi karir yang disusun dalam bentuk angket. Instrumen dikembangkan berdasarkan pendapat Taylor & Betz (1983), Luzzo (1993), dan Betz & Heckett (2006). Instrumen memiliki dua aspek umum, yaitu kognitif dan afektif. Selain itu, dalam instrumen ini menggunakan alternatif jawaban berupa pernyataan sikap atau skala likert. Kategori bertingkat digunakan untuk mengukur efikasi karir peserta didik SMA SRIT dengan kategori terdiri dari tinggi, sedang, rendah.

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Efikasi karir dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana keyakinan peserta didik pada pilihan karirnya. Keyakinan peserta didik perlu diketahui untuk menghindarkannya pada keragu-raguan terhadap pilihan karir yang dipilihnya serta mengetahui kesiapannya dalam mengendalikan proses pencapaian karir. Dengan begitu, dapat dirumuskan bagaimana memfasilitasi peserta didik dalam mencapai keyakinan pada pilihan karirnya sehingga dapat mencapai kepuasan terhadap pilihan karirnya.

Aspek yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek kognitif dan aspek afektif mengenai efikasi karir peserta didik.

1. Aspek Kognitif

a. Menilai diri dengan akurat

Menilai diri adalah kemampuan yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggugurkan fasilitas psikologisnya untuk memperkirakan dan mengevaluasi kemampuan secara akurat kemampuan dirinya. Memutuskan pilihan karir dengan melihat kemampuan diri adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pilihan karir yang mumpuni. Maka dari itu, memperkirakan kemampuan diri akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk memutuskan pilihan karir yang sesuai dengan kemampuannya sehingga akan memberikan keyakinan pada saat memutuskan pilihan karirnya. Selain itu, mengevaluasi kemampuan diri juga perlu dilakukan

oleh peserta didik. Perkembangan karir peserta didik akan terus berkembang dan peserta didik membutuhkan hal-hal yang bisa membuatnya semakin berkembang sehingga terhindar dari keragu-raguan dalam memutuskan pilihan karir. Mengevaluasi diri memberikan informasi-informasi yang digunakan untuk menyempurnakan kekurangan serta mengantisipasi terjadinya kemunduran dalam proses pencapaian kematangan karir. Maka dari itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mengevaluasi diri sehingga menghindari diri keyakinan pada pilihan karirnya.

b. Memahami informasi karir

Memahami informasi karir adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik ketika akan memutuskan pilihan karir. Pemahaman informasi mengenai informasi karir akan memberikan keyakinan pada peserta didik saat akan memutuskan pilihan karirnya. Keragu-raguan dalam memutuskan pilihan karir akan terhindarkan karena pilihan karir yang dihadapinya telah dipahami dengan baik. Peserta didik yang memiliki kemampuan memahami informasi karir memiliki karakteristik mampu menjelaskan hasil pencarian informasi karir. Peserta didik yang mampu menjelaskan tentang karir yang akan dipilihnya menandakan ia telah memahami bagaimana karir yang akan dipilihnya. Dengan begitu, pemahaman tersebut akan berdampak pada keyakinannya untuk memutuskan pilihan karir. Selain itu, karakteristik peserta didik yang memahami informasi karir dilihat dari bagaimana peserta didik memilih upaya pencarian informasi. Peserta didik yang dengan tepat memilih upaya untuk melakukan pencarian informasi akan mendapatkan informasi yang akurat dan terhindarkan dari informasi-informasi yang tidak tepat. Dengan begitu, keakuratan informasi karir yang didapatkan melalui proses memilih upaya pencarian informasi memberikan keyakinan yang lebih pada saat memutuskan pilihan karir.

c. Merencanakan masa depan

Peserta didik yang memiliki keyakinan juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam merencanakan masa depan. Rencana akan memberikan kejelasan pada peserta didik tentang apa yang akan dilakukannya dan apa yang ditargetkannya. rencana yang dikatakan baik adalah rencana yang terukur dan memiliki waktu yang jelas. Dengan kata lain, rencana dibuat tidak hanya untuk jangka pendek tetapi juga untuk jangka panjang. Selain itu, peserta didik yang mampu menentukan aktivitas-aktivitas seperti magang, workshop karir, dan sebagainya juga menjadi karakteristik peserta didik yang dikatakan mampu merencanakan masa depan. Penentuan aktivitas akan menggambarkan bagaimana kemampuan peserta didik dalam merencanakan masa depannya.

d. Kemampuan memecahkan masalah

Proses pencapaian pada karir yang dipilih adalah proses yang panjang. Proses yang panjang tersebut didalamnya terdapat masalah-masalah yang perlu dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik perlu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah untuk tetap bertahan dalam mencapai karir yang telah dipilihnya. Karakteristik peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah ditandai mampu mengambil keputusan dalam situasi yang sulit dan dapat menentukan solusi alternatif

2. Aspek Afektif

a. Menunjukkan kemandirian

Peserta didik yang mampu bersikap mandiri akan terhindar dari keputusan yang cenderung bergantung pada orang lain. Keputusan yang dilakukannya secara mandiri menandakan bahwa peserta didik memiliki keyakinan yang baik. Karakteristik peserta didik yang mampu bersikap mandiri mampu menunjukkan sikap percaya diri pada pilihan karirnya. Peserta didik yang percaya diri pada keputusan karirnya menandakan bahwa ia mampu melakukan segalanya secara mandiri sehingga menambah keyakinan pada dirinya. Berinisiatif dalam mengeksplorasi pilihan karir juga menjadi karakteristik peserta didik yang memiliki kemandirian.

Peserta didik yang mandiri akan cenderung berinisiatif dalam melakukan segala hal, khususnya dalam mencapai pilihan karir. Peserta didik tidak akan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, peserta didik yang mampu berinisiatif menunjukkan bahwa peserta didik mampu bersikap mandiri sehingga dapat mencapai keyakinan pada keputusan karirnya.

b. Bersikap tegas terhadap pilihan karir

Bersikap tegas terhadap pilihan karir menandakan peserta didik memiliki keyakinan terhadap pilihan karirnya. Sikap tegas ditunjukkan peserta didik dengan menunjukkan komitmen terhadap keputusan karir karirnya, dan menyatakan puas terhadap pilihan karirnya. Berkomitmen adalah hal yang perlu dimiliki pada saat peserta didik mengambil keputusan. Keinginan dalam berkomitmen menunjukkan bahwa peserta didik bersungguh-sungguh dengan pilihan karirnya sehingga hal tersebut menandakan bahwa individu yakin akan keputusan karirnya. Selain itu, mampu mempertimbangkan pekerjaan atau studi berdasarkan keinginannya menjadi salah satu karakteristik peserta didik dalam bersikap tegas. Peserta didik yang tegas tidak akan selalu menuruti keinginan orang lain. Ia akan mempertimbangkan apakah sesuai dengan keinginannya atau tidak sehingga apa yang ia pilih sesuai dengan apa yang ia inginkan.

c. Mengakui tuntutan realitas

Peserta didik yang mampu berkompromi ialah peserta didik yang mampu mengakui tuntutan realitas. Peserta didik tidak boleh membatasi atau menghalangi pemenuhan kebutuhannya untuk mencapai keyakinan pada pilihan karirnya. Setiap keputusan memiliki risikonya masing-masing. Maka dari itu, bersedia menerima resiko dapat diartikan bahwa peserta didik mengakui bahwa terdapat tuntutan pada saat berproses mencapai karir yang dipilihnya. Selain itu, peserta didik juga perlu bersikap terbuka kepada siapapun. Bersikap terbuka menghindarkan individu dari sikap mempertahankan subjektivitasnya dan dapat meningkatkan objektivitasnya.

Dengan begitu, bersikap terbuka adalah menjadi salah satu penunjuk bahwa peserta didik mengakui adanya tuntutan realitas.

3.5.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Instrumen perlu dilakukan uji keterbacaan untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan pada instrumen telah dapat dipahami secara keseluruhan oleh para responden atau belum. Pengujian dilakukan kepada peserta didik SMA dan SMK di Kota Bandung. Sebanyak 7 peserta didik secara sukarela berpartisipasi untuk melakukan uji keterbacaan. Ketujuh peserta didik tersebut terdiri dari 3 peserta didik kelas X, 2 peserta didik kelas XI, dan 2 peserta didik kelas XII. Uji keterbacaan dilakukan melalui via Zoom Meeting. Teknis pengujian dilakukan dengan menampilkan instrumen dan para peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca selama 2 menit per item. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa terdapat beberapa item yang masih belum dapat dipahami oleh peserta didik. Terdapat 10 item yang belum dapat dipahami oleh beberapa partisipan, diantaranya item nomor 3, 4, 10, 11, 17, 32, 37, 45, 58, dan 61.

3.5.3 Uji Validitas Rasional

Instrumen efikasi karir selanjutnya perlu melewati uji validitas rasional. Uji validitas rasional dilakukan dengan penimbangan yang dilakukan oleh ahli. Uji validitas rasional dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat ukur berdasarkan konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan.

Penimbang instrumen dilakukan oleh dua dosen program studi Bimbingan dan Konseling, diantaranya Dr. Amin Budiamin, M.Pd. dan Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd. Penimbangan dilakukan dengan memberikan penilaian pada lembar penimbangan yang telah disediakan dan menilai apakah instrumen telah memadai atau tidak memadai. Hasil penimbangan menunjukkan bahwa dari segi konstruk, konten, dan bahasa masih perlu direvisi berupa perbaikan atau penggantian. Walaupun begitu, beberapa item sudah dikatakan memadai sehingga dapat digunakan untuk mengukur efikasi karir.

3.5.4 Uji Validitas Empiris

Pengujian validitas empiris Instrumen Efikasi Karir Peserta didik SMA/SMK dilakukan kepada peserta didik SMA/SMK yang tersebar di Kota Bandung. Instrumen yang berupa kuisioner dikompeterisasi dengan menggunakan Google Form dan selanjutnya disebarakan kepada peserta didik yang tersebar di Kota Bandung. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 202 peserta didik. Berdasarkan Thompson (dalam Hendryadi, 2015) jumlah tersebut telah memenuhi standar minimal responden yang dibutuhkan untuk melakukan analisis terhadap kualitas instrumen, yaitu 200 responden. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan RASCH model dengan menggunakan aplikasi WINSTEP versi 3.73 untuk melihat kualitas instrumen dalam mengukur efikasi karir peserta didik SMA/SMK.

Tahapan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen diantaranya: (1) Pembersihan data, pembersihan data dilakukan dengan menghilangkan responden yang termasuk kedalam kategori *outlier* (melebihi kemampuan atau jauh dibawah yang dapat diukur oleh instrumen); (2) Analisis pola respon yang diberikan oleh responden; (3) Analisis variabilitas yang ditinjau secara umum dan analisis validitas data untuk mengetahui apakah model RASCH dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualitas instrumen; (4) unidimensionalitas yang termasuk kedalam analisis validitas konstruk instrumen digunakan untuk mengetahui keakuratan instrumen sebagai sebuah alat ukur; (5) Analisis skala peringkat yang termasuk kedalam validitas konstruk digunakan untuk mengetahui apakah responden dapat memahami setiap alternatif jawaban yang diberikan; (6) analisis validitas konten yang digunakan untuk mengetahui apakah item pada instrumen dapat dipahami oleh responden; dan (7) Analisis item bias yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat item yang memiliki bias jika dilihat berdasarkan kategori tertentu.

1. Pembersihan Data

Pengujian instrumen diawali dengan pembersihan data yang dilakukan untuk menghindari ketidakakuratan terhadap hasil analisis kualitas instrumen. Pembersihan data dilakukan dengan melihat responden yang termasuk kedalam kategori *outlier* atau memiliki kemampuan yang melebihi atau jauh dibawah

kemampuan instrumen untuk mengukur efikasi karir. Adanya responden *outlier* akan memberikan dampak pada nilai *Infit* dan *Outfit* yang tidak muncul sehingga instrumen tidak dapat dianalisis dengan menggunakan data yang didalamnya terdapat responden *outlier* (Sumintono, 2018).

Output table 3.1 tentang ringkasa statistik (responden) dan *output table 17* pada WINSTEP tentang pengukuran responden digunakan untuk melakukan pembersihan data. Untuk mendeteksi adanya responden *outlier* atau tidak dapat diketahui, pertama-tama dapat melihat melalui tabel ringkasan statistik. Jika terlihat adanya tabel yang terbagi menjadi dua tabel, diantaranya tabel *Non-Extream* dan tabel *Extream* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat responden yang berada pada posisi *outlier* (Sumintono & Widhiarso, 2015). Selanjutnya, untuk mengetahui responden nomor berapa saja yang dikatakan outlier dapat dilihat melalui tabel pengukuran responden. Jika terdapat responden yang memiliki nilai *Inft* dan *Outfit* yang bertuliskan “*Maximum Measure*” dan “*Minimum Measure*” maka dapat diketahui bahwa responden tersebut merupakan responden yang dapat dikatakan *outlier*.

Berikut adalah tabel 3.2 tentang ringkasan statistik (responden) dari data yang telah didapatkan :

Tabel 3.2

Ringkasan Statistik (Responden)

SUMMARY OF 202 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	240.2	70.0	.58	.14	1.01	-.2	1.01	-.2
S.D.	23.5	.0	.49	.01	.39	2.5	.39	2.4
MAX.	301.0	70.0	1.98	.17	1.99	4.9	1.97	4.9
MIN.	182.0	70.0	-.56	.14	.23	-7.3	.24	-7.1
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.46	SEPARATION	2.95	Person RELIABILITY	.90	
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.46	SEPARATION	3.23	Person RELIABILITY	.91	
S.E. OF Person MEAN = .03								

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa tidak terdapat responden yang *outlier*. Karena tidak adanya responden yang *outlier* maka langkah selanjutnya, yaitu melihat tabel pengukuran responden tidak perlu dilakukan. Hal tersebut

karena sudah dipastikan tidak akan ada responden yang memiliki nilai *Infit* dan *Outfit* yang bertuliskan “*Maximum Measure*” maupun “*Minimum Measure*”.

2. Analisis Pola Respon

Analisis pola respon merupakan analisis untuk mengetahui validitas responden. Validitas responden dilakukan untuk mengetahui apakah responden mengisi kuisioner secara konsisten sehingga apa yang dijawab olehnya adalah benar-benar sesuai dengan kondisinya. Instrumen yang merupakan alat ukur harus mengukur keadaan saat itu bukan keadaan yang direkayasa atau dibuat-buat (Sumintono & Widhiarso, 2015). Maka dari itu, sebelum melakukan analisis lainnya maka perlu dilakukan terlebih dahulu analisis pola respon sehingga dapat mengidentifikasi pola respon yang tidak sesuai. Dengan begitu data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan kondisi saat itu dan dapat digunakan untuk menganalisis kualitas instrumen.

Analisis pola respon dilakukan dengan melihat *output table 6* pada WINSTEP tentang *Person Fit Order*. Pola respon yang dinyatakan sesuai dengan kondisinya atau *fit* dapat diketahui dengan melihat nilai *Outfit* dan *Point Measure Correlation (PT-Measure Corr.)*. Boone dkk (2014) menyebutkan terdapat nilai ideal *Outfit* dan *PT-Measure* untuk mengetahui kesesuaian respon yang diberikan dengan kondisi responden saat itu, diantaranya :

- a. *Outfit Mean Square (MNSQ)* diterima jika : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. *Outfit Z-standard (ZSTD)* diterima jika : $-2,0 < \text{MNSQ} < 2,0$
- c. *PT-Measure Corr.* diterima jika : $0,4 < \text{PT-Measure Corr.} < 0,85$

Pola respon dapat dinyatakan *fit* jika minimal memenuhi salah satu dari ketiga kriteria tersebut. Namun, jika hanya memenuhi satu kriteria maka diindikasikan terdapat kecenderungan *misfit*.

Berdasarkan tabel *Person Fit Order* yang ditampilkan dalam lampiran 1 dapat diketahui terdapat pola respon yang tidak sesuai karena tidak memenuhi satupun dari ketiga kriteria yang disebutkan. Terdapat 12 responden yang tidak memenuhi ketiga kriteria nilai *Outfit* dan *PT-Measure Corr.*, diantaranya responden nomor 189, 115, 4, 69, 182, 179, 176, 117, 26, 22, 159, dan 138.

Responden yang dinyatakan *misfit* diduga kuat memberikan respon yang tidak sesuai dengan kondisinya. Responden bisa saja memberikan respon yang tidak sesuai dengan kondisinya melainkan kondisi ideal atau bisa saja responden memberikan respon secara asal-asalan.

3. Analisis Variabilitas dan Validitas Data

Analisis variabilitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan separasi yang ditinjau secara umum dengan melihat *output table* 3.1 pada WINSTEP yaitu tentang ringkasan statistic secara umum. Berbeda dengan pembersihana data, pada analisis ini melihat kedua tabel ringkasan statistik, diantaranya tabel ringkasan statistik responden dan ringkasan statistik item. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*. Selain itu, lebih spesifik reliabilitas juga dapat diketahui berdasarkan responden serta item dengan melihat nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability* dengan begitu dapat diketahui keajekan instrumen yang ditinjau dari responden dan item. Selain itu, juga dapat diketahui jumlah kelompok responden maupun item dengan melihat nilai separasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar instrumen dapat mengidentifikasi jumlah kelompok responden mulai dari yang sangat rendah sampai sangat tinggi dan seberapa besar kelompok item yang ada pada instrumen mulai dari yang sangat mudah sampai dengan sangat sulit (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Selanjutnya validitas data dilakukan analisis untuk mengetahui apakah data dapat dianalisis dengan menggunakan model RASCH atau tidak. Nilai *Infit* dan *Outfit* digunakan untuk mengetahui apakah data dapat dianalisis atau tidak. Berikut adalah tabel 3.3 tentang ringkasan statistik responden dan item yang ditinjau secara umum:

Tabel 3.3
Ringkasan Statistik Responden dan item

SUMMARY OF 202 MEASURED Person

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	240.2	70.0	.58	.14	1.01	-.2	1.01	-.2
S.D.	23.5	.0	.49	.01	.39	2.5	.39	2.4
MAX.	301.0	70.0	1.98	.17	1.99	4.9	1.97	4.9
MIN.	182.0	70.0	-.56	.14	.23	-7.3	.24	-7.1
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.46	SEPARATION	2.95	Person	RELIABILITY	.90
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.46	SEPARATION	3.23	Person	RELIABILITY	.91
S.E. OF Person MEAN = .03								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .91

SUMMARY OF 70 MEASURED Item

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	693.1	202.0	.00	.08	1.00	-.2	1.01	-.1
S.D.	77.9	.0	.56	.00	.26	2.8	.27	2.8
MAX.	862.0	202.0	1.09	.10	1.69	6.2	1.71	6.3
MIN.	533.0	202.0	-1.32	.08	.50	-6.5	.51	-6.4
REAL RMSE	.09	TRUE SD	.55	SEPARATION	6.19	Item	RELIABILITY	.97
MODEL RMSE	.08	TRUE SD	.55	SEPARATION	6.49	Item	RELIABILITY	.98
S.E. OF Item MEAN = .07								

Dapat diketahui bahwa berdasarkan tabel 2 reliabilitas instrumen yang ditunjukkan oleh nilai *Cronbach Alpha* memiliki nilai 0.91. Berdasarkan Sumintono & Widhiarso (2015) disebutkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* yang berada diatas 0.8 termasuk dalam kategori “Bagus Sekali”. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa instrumen memiliki keajekan yang bagus sekali.

Selanjutnya, reliabilitas responden dan item menunjukkan nilai 0.90 dan 0.97. Fisher (dalam Bond & Fox, 2015) menyebutkan bahwa nilai reliabilitas

yang berada pada rentang 0.81 sampai dengan 0.90 termasuk kedalam kategori bagus dan bila berada diatas 0.94 maka termasuk kedalam kategori istimewa. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa reliabilitas responden termasuk ke dalam kategori “Bagus” dan reliabilitas item termasuk kedalam kategori “Istimewa”.

Nilai *separation* responden dan item menunjukkan nilai 2.95 dan 6.19. Jika dibulatkan maka nilai *separation* responden adalah 3 dan item adalah 6. Fisher (dalam Bond & Fox, 2015) menyebutkan bahwa jika nilai *separation* 3 dan 4 dapat dikategorikan “cukup baik” dan jika nilai *separation* diatas 5 dapat dikategori “istimewa”. Maka dapat diketahui bahwa instrumen dapat mengidentifikasi jumlah kelompok responden menjadi 3 kelompok yang berarti berkategori “cukup baik” dan item yang ada pada instrumen dapat dikategorikan menjadi 6 kelompok yang berarti “istimewa”.

Selanjutnya, analisis validitas yang menjelaskan *fit* atau tidaknya dengan model RASCH ditunjukkan oleh nilai *Infit* dan *Outfit* pada tabel responden maupun tabel item yang ada pada tabel 2. Pada tabel responden dapat diketahui bahwa nilai *Infit* MNSQ dan *Outfit* MNSQ adalah 1.01 dan nilai *Infit* ZSTD dan *Outfit* ZSTD adalah -0.2. Pada tabel Item dapat diketahui bahwa nilai *Infit* MNSQ dan *Outfit* MNSQ adalah 1.00 dan 1.01 dan nilai *Infit* ZSTD dan *Outfit* ZSTD adalah -0.2 dan -0.1. Sumintono dan Widhiarso (2015) menyebutkan bahwa MNSQ memiliki nilai ideal 1.00 dan ZSTD memiliki nilai ideal 0. Nilai MNSQ maupun ZSTD yang semakin mendekati nilai idealnya maka dikatakan semakin bagus. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa data dapat dikatakan *fit* dengan model RASCH karena nilai MNSQ dan ZSTD pada tabel responden maupun item mendekati nilai idealnya. Dengan begitu data dapat dianalisis menggunakan model RASCH.

4. Unidimensionalitas

Setelah diketahui reliabilitas instrumen dan data telah fit dengan model RASCH, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis validitas konstruk dengan menggunakan unidimensionalitas. Analisis ini bertujuan untuk melihat kemampuan instrumen dalam mengukur rentang abilitas responden (Bond & Fox, 2015). Dalam hal ini, instrumen yang memiliki konstruk yang

valid adalah instrumen yang dapat mengukur responden mulai dari kemampuan yang terendah sampai dengan tertinggi. Selain itu, analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen mengukur variabel secara komperhensif. Instrumen dengan konstruk yang baik tidak hanya dapat mengukur responden dengan berbagai tingkat abilitas, melainkan juga apakah item-item yang digunakan dalam instrumen telah mengukur apa yang seharusnya diukur (Boone dkk., 2014). Dengan begitu, instrumen dapat memberikan informasi yang akurat.

Unidimensionalitas yang digunakan untuk menganalisis validitas konstruk dapat dilihat pada output table nomor 23 tentang dimensionalitas. Nilai yang dilihat untuk mengidentifikasi validitas konstruk diantaranya, nilai *raw variance explained by measures* dan nilai *unexplned variance*. Nilai *raw variance explained by measures* memberikan informasi tentang apakah instrumen dapat mengukur abilitas responden secara menyeluruh. Nilai tersebut diterima jika nilainya berada diatas 20% dengan begitu instrumen dikatakan dapat mengukur abilitas responden secara menyeluruh. Nilai *unexplned variance* pada kolom *eigenvalue* dapat memberikan informasi apakah ada item yang direspon berbeda oleh responden sehingga dikatakan mengukur dimensi lain dan pada kolom *empirical* untuk melihat apakah terdapat *noise* atau gangguan pada saat mengisi instrumen. Instrumen yang memiliki item yang mengukur dimensi lain dapat dilihat apakah nilai *unexplned variance* pada kolom *eigenvalue*. Nilai toleransi yang dapat diterima adalah 3 dan jika melebihi itu maka perlu adanya tindakan terhadap item yang dikatakan mengukur dimensi lain. Lalu, adanya *noise* atau gangguan saat mengisi instrumen diindikasikan dengan nilai *unexplned variance* pada kolom *empirical* yang berada diatas 15%. Berikut adalah tabel 3.4 yang menampilkan tentang dimensionalitas (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 3.4
Dimensionalitas

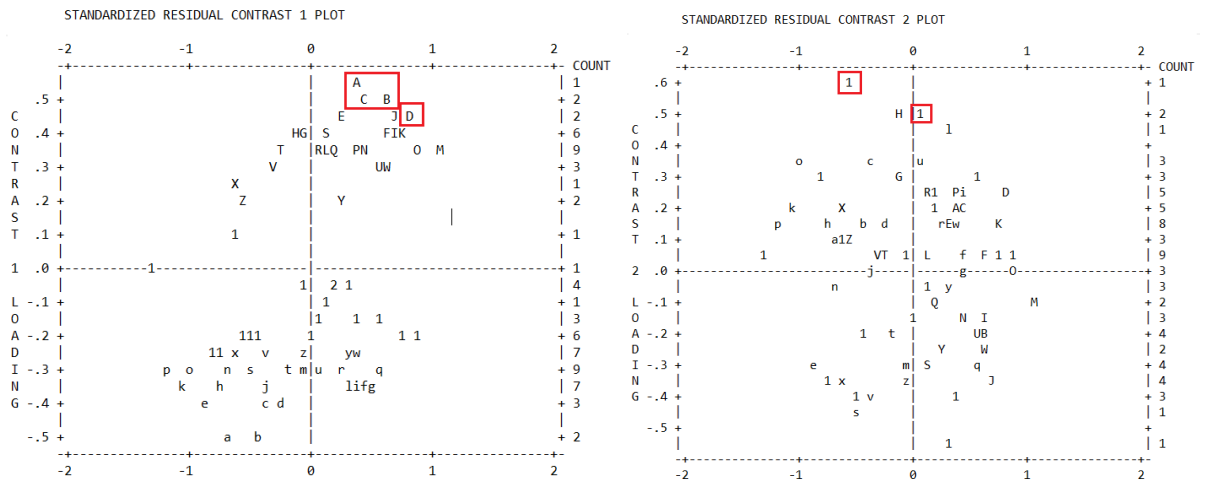
Table of Standardized Residual Variance			
	Eigenvalue	Empirical	Modeled
Total raw variance in observations	96.0	100.0 %	100.0 %
Raw variance explained by measures	26.0	27.1 %	27.3 %
Raw variance explained by persons	4.8	5.0 %	5.0 %
Raw variance explained by items	21.2	22.1 %	22.3 %
Raw unexplained variance (total)	70.0	72.9 %	72.7 %
Unexplned variance in 1 st contrast	7.0	7.3 %	10.0 %
Unexplned variance in 2 nd contrast	4.5	4.7 %	6.5 %
Unexplned variance in 3 rd contrast	3.0	3.2 %	4.3 %
Unexplned variance in 4 th contrast	2.7	2.8 %	3.9 %
Unexplned variance in 5 th contrast	2.3	2.4 %	3.3 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *raw variance explained by measures* adalah 27.1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria karena berada diatas 20%. Dengan begitu, instrumen sudah cukup mampu mengukur abilitas responden mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Selanjutnya nilai *unexplned variance in 1st contrast* pada kolom *empirical* menunjukkan nilai 7.3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gangguan yang berarti pada saat responden mengisi instrumen. Hal tersebut dikarenakan nilai *unexplned variance in 1st contrast* pada kolom *empirical* berada dibawah 15%.

Selanjutnya, nilai *Unexplned variance* pada kolom *eigenvalue* adalah 7.0 pada *unexplned variance in 1st contrast* dan 4.5 pada *unexplned variance ini 2nd contrast*. Pada *unexplned variance in 1st contrast* menunjukkan bahwa terdapat 4 item yang mengukur dimensi lain dan pada *unexplned variance 2nd contrast* terdapat 2 item yang mengukur dimensi lain. Untuk mengetahui item-item tersebut dapat dilihat melalui penjelasan lanjutan dari *output table* dimensionalitas, yaitu tentang *Standardized Residual Contrast Plot*. Berikut adalah gambar 3.1 yang menampilkan *Standardized Residual Contrast Plot* dari kedua *unexplned variance* yang menunjukkan item-item yang mengukur dimensi lain.

Gambar 3.1
Standardized Residual Contrast Plot



Dapat diketahui bahwa gambar 3.1 pada *standardized residual contrast 1 plot* menjelaskan tentang *unexplned variance 1st contrast*. Sebelumnya, diketahui bahwa terdapat 4 item yang mengukur dimensi lain pada *unexplned variance 1st contrast*. Empat item yang dikatakan mengukur dimensi tersebut merupakan item yang berada diposisi paling atas pada plot. Item-item tersebut dilambangkan dengan huruf A, B, C, dan D. Begitu juga pada *standardized residual contrast 2 plot* yang menjelaskan *unexplned variance 2nd contrast*. Sebelumnya terdapat 2 item yang mengukur dimensi lain pada *unexplned variance 2nd contrast*. Kedua item tersebut jika dilihat pada plot kedua dilambangkan dengan angka 1 dengan posisi yang berbeda. Untuk mengetahui item-item tersebut dapat diketahui melalui tabel *standardized residual loading for item* yang juga tersaji dalam *output table* tentang dimensionalitas. Berikut adalah tabel 3.5 yang merangkum hasil dari tabel *standardized residual loading for item*.

Tabel 3.5

Standardized residual loading for item

<i>Contrast</i>	<i>Loading</i>	<i>Item</i>
1	0.54	45
1	0.49	24
1	0.48	25
1	0.44	43
2	0.60	54
2	0.51	53

Dengan begitu dapat diketahui bahwa item nomor 24, 25, 43, 45, 53, dan 54 merupakan item yang mengukur dimensi lain. Item-item tersebut direspon berbeda dengan dimensi yang diinginkan sehingga item tersebut memerlukan tindakan untuk mendapatkan instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur.

5. Analisis Skala Peringkat

Analisis skala peringkat merupakan analisis selanjutnya untuk mengetahui validitas konstruk instrumen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pada instrumen telah memenuhi asumsi monotonik dan apakah responden telah memahami setiap alternatif jawaban yang diberikan atau tidak (Engelhard & Wind, 2019). Analisis dilakukan dengan menggunakan *output table* nomor 3.2 pada WINSTEP tentang Skala Peringkat. Nilai *Observed Average* diperhatikan untuk mengetahui apakah instrumen telah memenuhi asumsi monotonik atau belum. Asumsi monotonik dipenuhi jika nilai *Observed Average* meningkat secara sistematis. Jika asumsi monotonik terpenuhi maka dapat dijelaskan bahwa responden dengan kemampuan tinggi dapat menjawab item-item yang sulit dan responden dengan kemampuan rendah tidak dapat menjawab item-item yang sulit (Engelhard & Wind, 2019). Dengan begitu, instrumen dapat membedakan antara responden dengan kemampuan mulai dari terendah sampai dengan tertinggi. Selain itu, nilai *Andrich Threshold* juga diperhatikan untuk mengetahui apakah responden memahami setiap alternatif

jawaban yang diberikan. Responden dapat dikatakan memahami setiap alternatif jawaban jika nilai *Andrich Threshold* meningkat secara sistematis dengan rentang nilai peningkatan 1.4 sampai dengan 5.0 (Engelhard & Wind, 2019). Berikut adalah tabel 3.6 yang menjelaskan tentang output table 3.2 tentang skala peringkat pada WINSTEP.

Tabel 3.6

Tabel Skala Peringkat

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFINIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	361	3	.02	-.25	1.23	1.27	NONE	(-3.11)
2	2	1985	14	.06	.04	1.03	1.04	-1.81	-1.39
3	3	4958	35	.34	.38	.93	.91	-.71	-.03
4	4	4866	34	.77	.79	1.02	1.02	.60	1.38
5	5	1970	14	1.33	1.24	.90	.92	1.92	(3.18)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *Observed Average* dan nilai *Andrich Threshold* menunjukkan peningkatan yang sistematis. Nilai *Observed Average* yang meningkat secara sistematis maka dapat dikatakan asumsi monotonik diterima dan instrumen dapat membedakan antara responden dengan kemampuan mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi. Namun, pada nilai *Andrich Threshold* meskipun menunjukkan peningkatan yang sistematis tetapi rentang peningkatannya tidak melebihi 1.4. Pada rentang jawaban 1-2 nilai *Andrich Threshold* menunjukkan rentang 1.81, namun pada rentang jawaban 2-3, 3-4, dan 4-5 hanya menunjukkan rentang peningkatan 1.1, 1.31, dan 1.32. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih belum memahami setiap alternatif jawaban. Dengan begitu, perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki alternatif jawaban sehingga dapat dipahami oleh responden.

6. Analisis Validitas Konten

Selain dengan menggunakan uji keterbacaan, pada analisis dengan menggunakan model RASCH juga dapat dilakukan analisis validitas konten.

Secara kuantitatif, analisis validitas konten akan mengungkap apakah responden memahami setiap item yang ada pada instrumen atau tidak. Item yang tidak dapat dipahami akan cenderung mengarahkan responden untuk memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan. Item tersebut dapat menjadi multitafsir sehingga jawaban yang diberikan oleh responden dengan kemampuan yang sama memiliki kemungkinan besar adanya perbedaan respon karena memiliki penafsiran yang berbeda terhadap item (Sumintono & Widhiarso, 2015). Maka dari itu, selain melakukan uji keterbacaan dengan mewawancarai para responden, mengetahui validitas konten yang dilakukan secara kuantitatif adalah penting dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam. Dengan begitu dapat diketahui apakah terdapat item yang tidak dipahami oleh responden sehingga dapat dilakukan perbaikan dari segi diksi maupun redaksi yang digunakan pada item atau bahkan dihilangkan.

Analisis validitas konten dapat dilakukan dengan melihat *output table* nomor 10 pada WINSTEP tentang *Item Fit Order*. Nilai yang diperhatikan adalah nilai *Outfit* dan *Point Measure Correlation (PT-Measure Corr.)*. Kriteria yang digunakan adalah kriteria yang telah ditetapkan oleh Boone dkk (2014) untuk menentukan apakah item dapat dipahami atau tidak dapat dipahami (*fit* atau *misfit*). Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk mengetahui item *fit* atau *misfit*.

- a. *Outfit Mean Square (MNSQ)* diterima jika : $0,5 < MNSQ < 1,5$
- b. *Outfit Z-standard (ZSTD)* diterima jika : $-2,0 < MNSQ < 2,0$
- c. *PT-Measure Corr.* diterima jika : $0,4 < PT-Measure Corr. < 0,85$ (Tidak Negatif)

Item dikatakan cukup memenuhi jika minimal memenuhi dua dari ketiga kriteria yang telah disebutkan. Item yang tidak memenuhi ketiga kriteria atau *misfit* memerlukan tindakan seperti dilakukan perbaikan atau dihilangkan.

Berdasarkan lampiran 2 maka dapat diketahui bahwa terdapat 13 item yang dapat dinyatakan *misfit* karena tidak memenuhi ketiga kriteria atau hanya

memenuhi satu kriteria. Item-item tersebut diantaranya item nomor 6, 7, 9, 12, 28, 34, 36, 44, 56, 60, 62, 63, dan 66. Item-item yang dinyatakan *misfit* menunjukkan bahwa item-item tersebut tidak dapat dipahami dengan baik oleh responden sehingga perlu dilakukan perbaikan atau dihilangkan.

7. Analisis Item Bias

Analisis item bias dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat item yang tidak adil atau bias jika dikerjakan oleh responden dengan kategori berbeda. Item pada dasarnya harus memiliki tingkat kesulitan yang sama jika diberikan kepada responden dengan kategori yang berbeda. Jika terjadinya perbedaan tingkat kesulitan saat diberikan kepada kategori yang berbeda maka akan berdampak pada objektivitas informasi yang dihasilkan oleh instrumen (Boone dkk., 2014). Misal, pada hasil pengukuran pertama responden dengan kategori A memiliki kemampuan yang tinggi sementara responden dengan kategori B memiliki kemampuan yang rendah. Namun pada pengukuran lain dengan instrumen yang berbeda ternyata A dan B memiliki kemampuan yang sama sehingga terdapat indikasi bahwa instrumen pertama yang digunakan untuk mengukur kemampuan mereka terdapat item-item yang bias. Maka dari itu, mendeteksi item bias menjadi penting dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang objektif dalam melakukan pengukuran.

Item bias dapat dideteksi dengan melihat output table nomor 30 pada WINSTEP tentang DIF (*Differential Item Function*). Analisis item bias akan dilihat berdasarkan kategori kelas akademik, yaitu kelas 10, 11, dan 12. Nilai yang akan diperhatikan adalah nilai *DIF Contrast*, nilai t pada *Rasch-Welch*, dan nilai probabilitas pada *Mentel-Haenszel*. Kriteria yang perlu digunakan untuk menentukan item bias adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015).

- a. Nilai DIF Contrast diterima jika : $-0.5 < y < +0.5$
- b. Nilai Rasch-Welch t diterima jika : $-2.0 < y < +2.0$
- c. Nilai Probabilitas Mentel-Haenszel diterima jika : > 0.05

Item dikatakan bias jika item hanya memenuhi satu kriteria atau tidak memenuhi satu pun kriteria yang telah ditentukan. Dengan begitu perlu adanya tindakan yang perlu dilakukan terhadap item yang dinyatakan bias dengan merubah pernyataan pada item yang digunakan sehingga dapat dipahami semua responden dalam kategori kelas akademik.

Berdasarkan lampiran 3 yang menjelaskan tentang tabel DIF maka dapat diketahui bahwa terdapat 11 item yang dinyatakan bias jika dilihat dari kelas akademik. Item-item yang dinyatakan bias diantaranya item nomor 4, 10, 15, 19, 32, 33, 34, 44, 49, 58, dan 64. Setelah diketahui item-item yang memiliki bias maka perlu dilakukan tindakan dengan diperbaiki atau dihilangkan. Dengan begitu, item bias yang ada pada instrumen akan berkurang bahkan tidak ada sehingga dapat menghasilkan pengukuran yang akurat.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa instrumen memiliki reliabilitas dengan kategori istimewa. Namun, pada hasil analisis validitas konstruk dan validitas konten menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan yang dilakukan terhadap beberapa item. Selain itu, hasil analisis item bias menunjukkan bahwa masih terdapat item yang tidak adil pada kategori kelas akademik. Selanjutnya, Item-item tersebut diperbaiki dan/atau dihilangkan sehingga instrumen menghasilkan informasi pengukuran yang lebih akurat.

Pada validitas konstruk ditemukan bahwa terdapat 6 item yang direspon berbeda oleh responden sehingga ukuran yang dihasilkan tidak sesuai dengan aspek yang dimaksud. Item-item tersebut diantaranya item nomor 24, 25, 43, 53, 45, dan 54. Item-item tersebut akan dihilangkan dari instrumen karena jika tetap dipertahankan informasi yang dihasilkan akan tidak sesuai. Item tidak akan diperbaiki sebab masih terdapat item lain pada indikator yang sama dengan item yang dihilangkan.

Pada validitas konten terdapat 16 item yang sulit untuk dipahami oleh responden. Item-item tersebut diantaranya item nomor 6, 7, 9, 12, 28, 34, 36, 44, 56, 60, 62, 63, dan 66. Pada analisis item bias diketahui bahwa terdapat item yang sulit dipahami oleh responden dan memiliki bias. Item tersebut adalah item nomor

34 dan 44. Item yang dinyatakan sulit dipahami oleh responden diperbaiki dari segi bahasa yang digunakan. Item yang dinyatakan sulit dipahami dan memiliki bias akan dihapus untuk meminimalisir pemberian informasi yang bias.

Pada analisis item bias menunjukkan bahwa terdapat 13 item yang dinyatakan bias. Item-item tersebut terdiri dari item nomor 4, 8, 10, 15, 19, 32, 33, 34, 44, 49, 58, 64, dan 68. Item yang dinyatakan bias akan dihapus dari instrumen. Indikator pada instrumen yang memiliki item-item tersebut masih memiliki item lain yang dinyatakan tidak bias dan valid sehingga aspek yang memiliki indikator tersebut masih dapat diukur.

Selain itu, hasil analisis pada skala peringkat menunjukkan bahwa nilai *andrich threshold* tidak menunjukkan peningkatan yang sesuai dengan kriteria. Engelhard dan Wind (2019) mengungkapkan bahwa jika terjadi demikian maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menghilangkan jawaban yang nilainya berada ditengah-tengah atau netral. Maka dari itu, pilihan jawaban pada instrumen akan dirubah yang semula lima alternatif jawaban menjadi empat alternatif jawaban, diantaranya (1) Sangat Tidak Sesuai; (2) Tidak Sesuai; (3) Sesuai; dan (4) Sangat Sesuai.

3.6 Hasil Pengembangan Instrumen

Instrumen Efikasi Karir Peserta didik SMA telah diuji, dianalisis, dan diperbaiki sehingga didapatkan kualitas terukur. Instrumen telah melakukan uji keterbacaan, rasional, dan empiris. Pada uji keterbacaan instrumen memiliki beberapa item yang dinyatakan tidak dapat dipahami oleh peserta didik sehingga perlu direvisi. Selain itu, pada uji rasional yang dilakukan kepada ahli menunjukkan bahwa secara konstruk, konten, dan bahasa masih ada yang perlu diperbaiki sebelum digunakan sebagai alat ukur.

Pada pengujian empiris yang dilakukan dengan menggunakan RASCH Model dilakukan beberapa analisis. Instrumen diuji kepada peserta didik SMA dan SMK yang tersebar sekota Bandung yang setelah dilakukan analisis tidak ada peserta didik yang dikatakan melebihi kemampuan instrumen dalam mengukur. Walaupun terdapat pola respon dari peserta didik yang tidak sesuai dengan kemampuannya, namun pada analisis validitas yang melihat apakah data dapat fit dengan model

RASCH menunjukkan bahwa data telah valid. Dengan begitu, data yang didapatkan selanjutnya dapat dianalisis dengan menggunakan model RASCH.

Pada analisis validitas konstruk instrumen memiliki beberapa item yang mengukur dimensi lain dan pilihan jawaban yang bermasalah. Item-item yang dinyatakan mengukur dimensi lain selanjutnya dihilangkan untuk menghindari instrumen yang menghasilkan informasi tidak tepat. Pada pilihan jawaban, meski telah memenuhi prinsip monotonik, namun pilihan jawaban masih kurang dipahami oleh para peserta didik. Selanjutnya, pilihan jawaban dirubah yang sebelumnya lima pilihan menjadi empat pilihan dengan menghilangkan pilihan nomor tiga.

Pada analisis item bias dan validitas konten diketahui bahwa beberapa item tidak dapat dipahami dan/atau memiliki bias. Item yang dinyatakan bias dihilangkan untuk menghindari ketidaksamaan dalam penggunaan alat ukur, dalam hal ini adalah instrumen efikasi karir. Pada validitas konten, item yang dinyatakan tidak dapat dipahami selanjutnya diperbaiki dari segi bahasa yang digunakan. Namun, item yang dinyatakan tidak dapat dipahami dan juga memiliki bias tidak diperbaiki dan langsung dihilangkan.

Setelah diperbaiki instrumen memiliki 52 item dan menggunakan 4 pilihan jawaban. Indikator-indikator yang mewakili setiap aspek setidaknya memiliki 2 sampai 5 item. Artinya, setiap indikator telah memiliki item yang dapat mengetahui apakah indikator tersebut dapat diukur atau tidak. Pilihan jawaban yang digunakan menjadi empat untuk pilihan jawaban pada instrumen dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan begitu, diharapkan instrumen dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga saat digunakan sebagai acuan untuk merancang layanan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, uji validitas rasional, dan uji validitas empiris, maka didapatkan alat ukur yang dapat mengukur efikasi karir. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang telah disusun ulang berdasarkan hasil analisis diatas.

Tabel 3.7

Kisi-kisi Instrumen Efikasi Karir

Aspek	Indikator	Item	Nomor Item
Menilai diri	Peserta didik mampu memperkirakan kemampuan diri	(25) Saya dapat menjelaskan kelebihan saya dengan jelas (+)	3, 17, 25
		(17) Saya belum mengetahui pelajaran yang sesuai dengan kemampuan saya (-)	
		(3) Saya dapat memilih pekerjaan yang cocok dengan kemampuan saya (+)	
	Peserta didik mampu mengevaluasi kekurangan diri	(9) Saya selalu melihat kembali apa yang menjadi kekurangan saya (+)	1, 9, 16, 47
		(1) Saya dapat menjelaskan kekurangan saya (+)	
		(16) Saya tidak mencari tau kesalahan saya pada ujian sekolah (-)	
		(47) Saya tidak mempertimbangkan kekurangan saya untuk menentukan jurusan/pekerjaan (-)	
Memahami informasi karir	Peserta didik mampu memilih upaya pencarian informasi karir	(20) Saya menilai orang lain terlebih dahulu sebelum	11, 20, 31, 49, 50

		berkonsultasi tentang karir (+)	
		(49) Saya mengetahui informasi pekerjaan dari orang-orang terdekat saja (seperti, teman dan orangtua) (-)	
		(11) Saya memilih orang yang telah bekerja/berkuliah untuk berkonsultasi tentang karir (+)	
		(50) Saya mencerna kembali informasi karir yang saya dapatkan (+)	
		(31) Saya belum memikirkan tentang bagaimana mendapatkan informasi karir (-)	
	Peserta didik mampu menjelaskan mengenai karir yang dipilih	(29) Saya menyebutkan syarat untuk mendapatkan karir yang saya pilih (+)	28, 29, 40
		(28) Saya tidak dapat menyebutkan pekerjaan-pekerjaan yang populer saat ini (-)	
		(40) Saya mengetahui peluang-peluang pekerjaan setelah saya lulus dari jurusan yang saya pilih (+)	
Merencanakan masa depan	Peserta didik mampu merencanakan	(21) Saya dapat merancang rencana jangka pendek (+)	21, 30, 36

	rencana jangka pendek dan panjang	(36) Saya membuat target untuk 4 tahun yang akan datang (+)	
		(30) Saya telah menentukan rencana untuk masuk perguruan tinggi/pekerjaan (+)	
	Peserta didik mampu menentukan aktivitas yang dapat mendukung pilihan karirnya	(4) Saya dapat menyebutkan kegiatan yang dapat meningkatkan <i>softskill</i> (+)	4, 5, 12
		(5) Saya bingung saat disuruh menentukan jurusan/pekerjaan (-)	
		(12) Saya merencanakan untuk mengikuti <i>jobfair</i> setiap tahun (+)	
Memecahkan masalah	Peserta didik mampu mengambil keputusan pada situasi konflik	(34) Saya cenderung melarikan diri saat dihadapi dua pilihan yang berbeda (-)	7, 10, 14, 34, 43
		(14) Saya selalu menentukan pilihan berdasarkan kebutuhan saya (+)	
		(7) Saya mempertimbangkan masukan dari siapapun tentang jurusan/pekerjaan yang dipilih (+)	
		(10) Saya sulit memutuskan pilihan jurusan/pekerjaan saat orangtua memiliki	

		keinginan yang berbeda (-)	
		(43) Saya selalu menilai resiko sebelum mengambil keputusan (+)	
	Peserta didik mampu membuat solusi alternatif	(52) Saya telah memilih jurusan lain jika saya tidak diterima di jurusan pertama (+)	37, 42, 46, 52
		(42) Saya dapat menyusun ulang rencana jika saya belum masuk jurusan yang saya pilih (+)	
		(46) Saya belum memutuskan apa yang akan dilakukan setelah lulus SMA/SMK (-)	
		(37) Saya dapat menyebutkan karir yang berpeluang untuk saya (+)	
Menunjukkan Kemandirian	Peserta didik menampilkan sikap percaya diri terhadap pilihan karirnya	(32) Saya merasa ragu dengan pilihan karir saya (-)	32, 33, 45
		(33) Saya yakin dapat masuk ke jurusan yang saya inginkan (+)	
		(45) Pilihan karir saya saat ini adalah pilihan yang belum ideal untuk saya (-)	
	Peserta didik berinisiatif dalam mengeksplorasi karir	(13) Saya merasa penasaran terhadap pilihan karir lainnya (+)	13, 19, 23, 24, 26

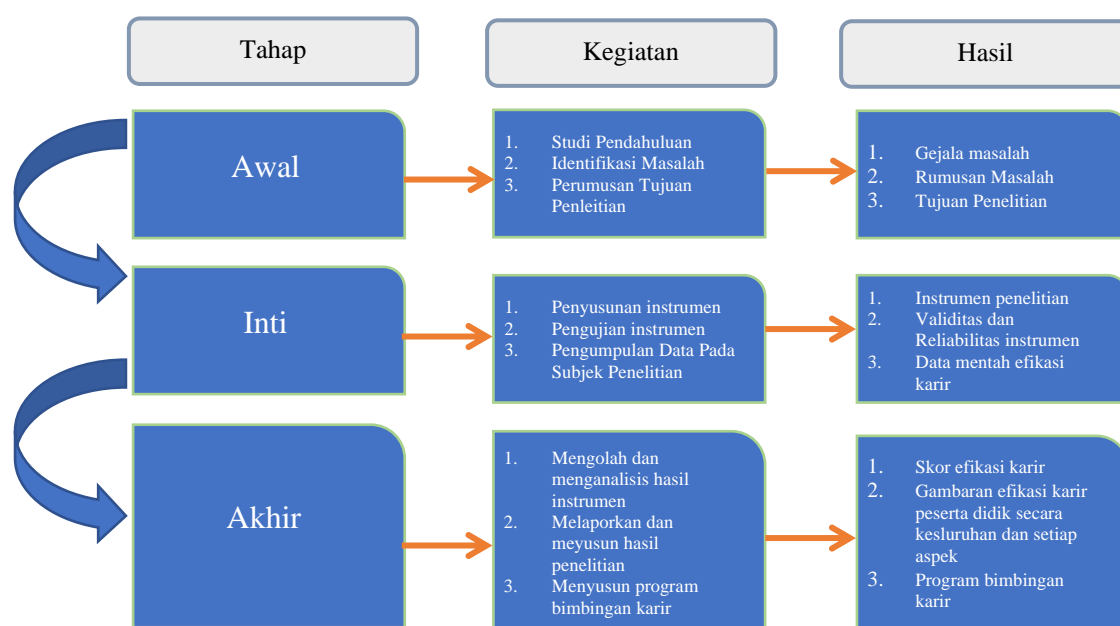
		(19) Saya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karir (+)	
		(23) Saya perlu mencari informasi lain terkait masuk ke perguruan tinggi (+)	
		(26) Saya belum berkeinginan mencari informasi karir yang lebih dalam (-)	
		(24) Saya jarang mendsikusikan soal karir dengan orangtua, teman, atau guru (-)	
Bersikap tegas terhadap pilihan karir	Peserta didik menunjukkan komitmen terhadap keputusan karirnya	(2) Saya dapat bertahan pada pilihan karir saya saat ini (+)	2, 35, 39, 51
		(51) Saya selalu meningkatkan kemampuan saya untuk masuk perguruan tinggi (+)	
		(39) Saya masih belum peduli dengan rencana karir saya (-)	
		(35) Saya hanya fokus belajar dibandingkan merencanakan karir ke depan (-)	
	Peserta didik mempertimbangkan keinginannya dalam keputusan karir	(15) Saya belum menentukan pekerjaan yang diinginkan (-)	15, 41
		(41) Saya mencocokkan gaya hidup saya dengan	

		pekerjaan yang akan dipilih (+)	
Mengakui tuntutan realitas	Peserta didik bersedia menerima resiko terhadap pilihan karirnya	(18) Meskipun frustasi, saya tetap berusaha bersaing masuk jurusan yang saya pilih (+) (27) Saya mengakui bahwa ada hal yang tidak saya sukai tentang berkuliah/bekerja (+) (6) Saya khawatir jika diberikan tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan sulit (-) (44) Saya cemas bila tidak diterima pada jurusan/pekerjaan yang telah dipilih (-)	6, 18, 27, 44
	Peserta didik bersikap terbuka	(22) Saya menceritakan kecemasan saya pada orang lain (seperti, orangtua, teman, guru, dan lainnya) (+) (38) Saya tidak masalah jika ada seseorang yang menilai pilihan karir saya (+) (48) Saya menerima masukan dari siapapun untuk menentukan jurusan kuliah (+) (8) Saya merasa tidak senang ketika saya dikritik orang lain (-)	8, 22, 38, 48

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, diantaranya awal, inti, dan akhir. Ketiga tahap penelitian dijelaskan pada gambar 3.2 sebagai berikut.

Gambar 3.2
Prosedur Penelitian



3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk yang mudah diinterpretasikan dan dipahami. Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan menjumlahkan skor tiap-tiap peserta didik dan selanjutnya dikategorikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan bantuan WINSTEP untuk melihat kesesuaian respon yang diberikan.

3.9 Verifikasi Data

Verifikasi data dimulai dengan memeriksa data yang terkumpul dan melakukan penyekoran terhadap item dengan skor yang telah ditetapkan. Setelah itu, verifikasi data dilakukan dengan melihat nilai *Infit* dan *Outfit* pada ringkasan statistik pada

WINSTEP untuk mengetahui apakah data dapat dianalisis menggunakan RASCH dan melihat nilai *unexplained variance* untuk mengetahui gangguan saat mengisi kuisioner. Selanjutnya, melihat reliabilitas responden untuk mengetahui konsistensi jawaban yang diberikan responden. Selain itu, dicaritahu kesesuaian respon yang diberikan dengan kemampuan yang dimiliki responden untuk mendapatkan informasi yang objektif.

3.10 Penyekoran data

Terdapat 4 alternatif jawaban yang disediakan, diantaranya 1 = Sangat Tidak Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Sesuai, dan 4 = Sangat Sesuai. Beberapa item bersifat favorable atau pernyataan positif yang ditandai dengan (+) dan beberapa item lainnya bersifat unfavorable atau pernyataan negatif yang ditandai dengan (-). Perbedaan sifat item bertujuan untuk menghindari bias dan kecenderungan responden memberikan tanggapan mekanis, artinya selalu setuju atau selalu tidak setuju. Nilai yang diberikan pada pernyataan positif secara berurutan berdasarkan alternatif jawaban “sangat tidak sesuai” sampai “sangat sesuai” adalah 1, 2, 3, dan 4. Nilai yang diberikan pada pernyataan negatif secara berurutan berdasarkan alternatif jawaban “sangat tidak sesuai” sampai “sangat sesuai” adalah 4, 3, 2, dan 1.

3.11 Kategorisasi Data

Kategorisasi data efikasi karir didapatkan dengan melihat output tabel *person measure order* pada WINSTEP. Pada tabel tersebut diketahui bahwa skor peserta didik SMA SRIT berada pada logit -1,0 sampai +2,0. Nilai rata-rata logit dan standar deviasi logit adalah 0,78 dan 0,68. Maka dari itu, didapatkan kategorisasi dengan ketentuan sebagai berikut

Tabel 3.8

Pengelompokan Data Efikasi Karir

Rentang Skor	Kategori
$X > M_i + 1S$	Tinggi
$M_i - 1S \leq X \leq M_i + 1S$	Sedang
$X < M_i - 1S$	Rendah

Keterangan:

X = Jumlah Skor;
 Mi = Mean Ideal
 S = Standar Deviasi

Dapat diketahui bahwa kategorisasi data efikasi karir secara umum adalah sebagai berikut

Tabel 3.9

Kategorisasi Data Efikasi Karir

Rentang Skor	Kategori
$X > 1,46$	Tinggi
$0,10 \leq X \leq 1,46$	Sedang
$0,10 > X$	Rendah

Selain itu, skor efikasi karir juga diturunkan untuk dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Berikut adalah kategorisasi data dari aspek kognitif dan afektif

1. Aspek kognitif

Untuk mengkategorisasikan berdasarkan aspek kognitif dilakukan dengan mengolah data yang termasuk kedalam aspek kognitif dengan menggunakan WINSTEP. Berikut tabel 3.10 yang merupakan hasil pengoperasian dengan menggunakan rumus yang sama dengan sebelumnya yang dilakukan untuk mengetahui mean dan standar deviasi dari aspek kognitif.

Tabel 3.10

Nilai Mean dan Standar Deviasi Pada Aspek Kognitif

Aspek	Nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi	
		Mean
Menilai diri	Standar Deviasi	1,22
		Mean
Memahami informasi karir	Standar Deviasi	1,28
		Mean
Merencanakan masa depan	Standar Deviasi	1,49

Memecahkan masalah	Mean	0,82
	Standar Deviasi	0,69

Setelah mendapatkan nilai mean dan standar deviasi, selanjutnya kedua nilai tersebut dioperasikan kedalam rumus pengelompokan yang ada pada tabel 3.8. Dengan begitu akan didapatkan rentang skor pada setiap kategori untuk aspek kognitif. Berikut adalah tabel 3.11 tentang kategorisasi data efikasi karir pada aspek kognitif.

Tabel 3.11

Kategorisasi Data Efikasi Karir Pada Aspek Kognitif

Aspek	Rentang Skor	Kategori
Menilai diri	$X > 1,67$	Tinggi
	$1,67 \geq X \geq -0,31$	Sedang
	$-0,31 > X$	Rendah
Memahami informasi karir	$X > 1,67$	Tinggi
	$1,67 \geq X \geq -0,31$	Sedang
	$-0,31 > X$	Rendah
Merencanakan masa depan	$X > 2,19$	Tinggi
	$2,19 \geq X \geq 0,79$	Sedang
	$0,79 > X$	Rendah
Memecahkan masalah	$X > 1,51$	Tinggi
	$1,51 \geq X \geq 0,13$	Sedang
	$0,13 > X$	Rendah

2. Aspek Afektif

Untuk mengkategorisasikan data pada aspek afektif menggunakan cara yang sama dengan aspek kognitif. Berikut tabel 3.12 yang merupakan hasil pengoperasian dengan menggunakan rumus yang sama dengan sebelumnya yang dilakukan untuk mengetahui mean ideal dan standar deviasi dari aspek afektif.

Tabel 3.12

Nilai Mean dan Standar Deviasi Pada Aspek Afektif

Aspek	Nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi	
	Kemandirian	Mean
Standar Deviasi		1,10
Bersikap tegas	Mean	1,45
	Standar Deviasi	1,56
Mengakui tuntutan realitas	Mean	0,36
	Standar Deviasi	0,62

Setelah mendapatkan nilai mean dan standar deviasi, selanjutnya kedua nilai tersebut dioperasikan kedalam rumus pengelompokan yang ada pada tabel 3.8. Dengan begitu akan didapatkan rentang skor pada setiap kategori untuk aspek afektif. Berikut adalah tabel 3.13 tentang kategorisasi data efikasi karir pada aspek afektif.

Tabel 3.13

Kategorisasi Data Efikasi Karir Pada Aspek Afektif

Aspek	Rentang Skor	Kategori
Kemandirian	$X > 2,01$	Tinggi
	$2,01 \geq X \geq -0,19$	Sedang
	$-0,19 > X$	Rendah
Bersikap tegas	$X > 3,01$	Tinggi
	$3,01 \geq X \geq -0,11$	Sedang
	$-0,11 > X$	Rendah
Mengakui tuntutan realitas	$X > 0,98$	Tinggi
	$0,98 \geq X \geq -0,26$	Sedang
	$-0,26 > X$	Rendah

Setelah kategori ditetapkan selanjutnya tiap-tiap kategori diinterpretasikan untuk dapat memberikan penjelasan. Berikut adalah tabel 3.14 tentang tentang interpretasi tingkat efikasi karir peserta didik.

Tabel 3.14

Interpretasi Tingkat Efikasi Karir Peserta Didik

Kategori	Interpretasi
Tinggi $X > 1,46$	<p>Individu dengan efikasi karir baik cenderung tinggi pada aspek kognitif dan aspek afektif, diantaranya aspek kognitif terdiri dari menilai diri dengan akurat, memahami informasi karir, kemampuan merencanakan masa depan, dan kemampuan memecahkan masalah dan aspek afektif terdiri dari bersikap mandiri, bersikap tegas terhadap pilihan karir, dan mengakui tuntutan realitas. Pada aspek kognitif, individu dengan efikasi karir baik mampu menilai diri dengan akurat seperti memperkirakan kemampuan diri dan mengevaluasi kekurangan diri. Individu dengan efikasi karir baik juga mampu memahami informasi karir yang ditunjukkan dengan mampu memilih upaya pencarian informasi karir dan menjelaskan mengenai karir yang dipilih. Individu dengan efikasi karir baik juga mampu merencanakan masa depan. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan mampu merancang rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang juga mampu menentukan aktivitas yang dapat mendukung pilihan karirnya. Selain itu, individu dengan efikasi karir baik berkemampuan dalam memecahkan masalah. Individu dapat memecahkan masalah dengan mampu mengambil keputusan pada situasi konflik dan mampu membuat solusi alternatif untuk mengatasi masalah. Pada aspek afektif, individu dengan efikasi baik menunjukkan sikap mandiri yang baik. Individu menampilkan sikap percaya diri yang baik terhadap pilihan karirnya. Selain itu, individu juga berinisiatif dalam mengeksplorasi karir untuk mendapatkan pemahaman informasi karir. Individu dengan efikasi baik juga bersikap tegas terhadap pilihan karirnya. Individu mampu menunjukkan komitmennya terhadap keputusan karir, dan mempertimbangkan keinginannya dalam pilihan karir. Selain itu, individu dengan efikasi karir baik mampu mengakui tuntutan realitas. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan kesediaannya dalam menerima resiko terhadap pilihan karirnya dan bersikap terbuka.</p>
Sedang $1,46 \geq X$ $\geq 0,10$	<p>Individu dengan efikasi karir cukup baik cenderung sedang pada aspek kognitif dan aspek afektif, diantaranya aspek kognitif terdiri dari menilai diri dengan akurat, memahami informasi karir, kemampuan merencanakan masa depan, dan kemampuan memecahkan masalah dan aspek afektif terdiri dari bersikap mandiri, bersikap tegas terhadap pilihan karir, dan mengakui tuntutan realitas. Pada aspek kognitif,</p>

individu dengan efikasi karir cukup baik cukup mampu menilai diri dengan akurat seperti memperkirakan kemampuan diri dan mengevaluasi kekurangan diri. Individu dengan efikasi karir cukup baik cukup berkemampuan dalam memahami informasi karir yang ditunjukkan dengan memilih upaya pencarian informasi karir dan cukup mampu menjelaskan mengenai karir yang dipilih. Individu dengan efikasi karir cukup baik juga cukup berkemampuan dalam merencanakan masa depan. Kemampuan merencanakan masa depan ditunjukkan dengan merancang rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang juga menentukan aktivitas yang dapat mendukung pilihan karirnya. Selain itu, individu dengan efikasi karir cukup baik cukup berkemampuan dalam memecahkan masalah. Individu cukup memiliki kemampuan memecahkan masalah yang ditunjukkan dengan mengambil keputusan pada situasi konflik dan mampu membuat solusi alternatif untuk mengatasi masalah. Pada aspek afektif, individu dengan efikasi karir cukup baik menunjukkan sikap mandiri yang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan Individu dengan menampilkan sikap percaya diri yang cukup baik terhadap pilihan karirnya. Selain itu, individu juga cukup berinisiatif dalam mengeksplorasi karir untuk mendapatkan pemahaman informasi karir. individu dengan efikasi cukup baik juga bersikap cukup tegas terhadap pilihan karirnya. Individu cukup menunjukkan komitmennya terhadap keputusan karir, dan mempertimbangkan keinginannya dalam pilihan karir. Selain itu, individu dengan efikasi karir cukup baik cukup mengakui tuntutan realitas. Individu cukup bersedia menerima resiko terhadap pilihan karirnya dan individu cukup bersikap terbuka.

Rendah $0,10 > x$	Individu dengan efikasi karir kurang baik cenderung rendah pada aspek kognitif dan aspek afektif, diantaranya aspek kognitif terdiri dari menilai diri dengan akurat, memahami informasi karir, kemampuan merencanakan masa depan, dan kemampuan memecahkan masalah dan aspek afektif terdiri dari bersikap mandiri, bersikap tegas terhadap pilihan karir, dan mengakui tuntutan realitas. Pada aspek kognitif, individu dengan efikasi karir kurang baik belum mampu menilai diri dengan akurat seperti memperkirakan kemampuan diri dan mengevaluasi kekurangan diri. Individu dengan efikasi karir kurang baik belum mampu dalam memahami informasi karir yang ditunjukkan dengan memilih upaya pencarian informasi karir dan cukup mampu
----------------------	---

menjelaskan mengenai karir yang dipilih. Individu dengan efikasi karir kurang baik juga belum mampu dalam merencanakan masa depan. Kemampuan merencanakan masa depan ditunjukkan dengan merancang rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang juga menentukan aktivitas yang dapat mendukung pilihan karirnya. Selain itu, individu dengan efikasi karir kurang baik belum mampu dalam memecahkan masalah. Individu belum mampu memecahkan masalah yang ditunjukkan dengan mengambil keputusan pada situasi konflik dan mampu membuat solusi alternatif untuk mengatasi masalah. Pada aspek afektif, individu dengan efikasi karir kurang baik menunjukkan sikap belum mandiri. Sikap mandiri ditunjukkan dengan menampilkan sikap percaya diri yang cukup baik terhadap pilihan karirnya. Selain itu, individu juga belum berinisiatif dalam mengeksplorasi karir untuk mendapatkan pemahaman informasi karir. Individu dengan efikasi karir kurang baik juga belum bersikap tegas terhadap pilihan karirnya. Individu belum menunjukkan komitmennya terhadap keputusan karir, dan belum mempertimbangkan keinginannya dalam pilihan karir. Selain itu, individu dengan efikasi karir kurang baik belum mengakui tuntutan realitas. Individu belum bersedia menerima resiko terhadap pilihan karirnya dan individu belum bersikap terbuka.
